

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.¹

Hal ini sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas, di dalamnya terkandung salah satu usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan agama

¹ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 5.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), 7.

yang merupakan sub system dari pendidikan nasional dapat terealisasi dan ditinjau dari ajaran agama.

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak.³

Dengan demikian dalam sistem pendidikan ini nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan.

Lebih lanjut, pendidikan keislaman merupakan salah satu macam pendidikan keagamaan, yakni pendidikan secara khusus dimaksud untuk memberikan bekal profesional dibidang keagamaan kepada peserta didik. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu materi-materi ilmu keislaman merupakan materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan ini.

Salah satu bidang pendidikan di sekolah dalam bidang keagamaan adalah pembelajaran Al-Qur'an sebagai pedoman kita yang utama,

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 4.

berkewajiban untuk senantiasa mempelajari dan mengajarkan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:⁴

عن عثمان رضي الله عنه قال: عن النبي صلي الله عليه وسلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري) الْقُرْآنَ

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain merupakan kewajiban suci lagi mulia, sebab belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban seorang muslim kepada kitab sucinya yakni Al-Qur'an.

Seorang yang membaca Al-Qur'an disunatkan membacanya dengan *tartil*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan terang dan jelas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

Makna Al-Qur'an dengan *tartil* dalam surah Al-Muzammil di atas diperintahkan bahwa dalam membacanya secara perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan baris. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kandhalawi bahwa secara syar'i yang dimaksud dengan *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Huruf-huruf mesti diucapkan dengan *makhroj* yang benar, sehingga ط (*Tha*) tidak dibaca ت (*Ta*) dan ض (*Dhad*) tidak dibaca dengan ظ (*Dza*).
2. Berhenti pada tempat yang benar, sehingga ketika memutuskan atau melanjutkan bacaan tidak dilakukan di tempat yang salah.

⁴ Imam Muhyiddin Abi Jakariya Ibnu Syarif Nur, *Riyadus Sholihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1999), 248.

3. Membaca semua *harakat* yang benar, yakni menyebutkan *fathah, khasroh, dhommah* dengan perbedaan yang jelas.
4. Mengeraskan suara sampai terdengar oleh telinga kita, sehingga Al-Qur'an dapat mempengaruhi hati.
5. Memperindah suara agar timbul rasa takut kita kepada Allah SWT, sehingga mempercepat pengaruhnya ke dalam hati. Orang yang membacanya dengan rasa takut kepada Allah SWT, hatinya akan lebih cepat terpengaruh serta menguatkan rohani dan berkesan mendalam di hati kita. Menurut para ahli pengobatan, jika ingin agar obat lebih cepat berpengaruh ke hati, dan sebaiknya obat itu dicampur dengan wewangian. Obat dapat cepat berpengaruh ke lever jika dicampur rasa manis, karena lever menyukai rasa manis. Oleh karena itu, saya berpendapat jika seseorang memakai wewangian saat membaca Al-Qur'an, maka akan lebih menguatkan kesan di hatinya.
6. Membaca dengan sempurna dan jelas *tasydid* dan *madnya*, jika membaca dengan lebih jelas, maka akan menimbulkan keagungan Allah SAW serta mempercepat masuknya kesan ke dalam hati.
7. Memenuhi hak ayat-ayat rahmat dan ayat-ayat azab.⁵

Kenyataan di atas memberikan gambaran bagi orang yang beragama Islam dituntut untuk mempelajari Al-Qur'an, karena itulah pembelajaran Al-Qur'an telah diberikan sejak dini di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁶ Menurut Subhi Shalih definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad SAW) yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang

⁵ Maulana Muhammad Zakaria Kandhalawi, *Himpunan Fadillah Amal*, diterjemahkan oleh Abadur Rahman, Ali Mahfudzi, dan Harun Ar-Rasyid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 22.

⁶ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*, (Solo: Anggota SPI, 2009), 13.

dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.⁷

Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan shalat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu.⁸

Dalam proses belajar Al-Qur'an, khusus yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi, antara lain adalah metode. Dengan menggunakan metode akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁹ Metode adalah prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara

⁷ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 1.

⁸ Supardi, *Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang* (Lemlit Stain Mataram, 2004), 98.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 184.

teratur dan serasi serta tidak saling bertentangan satu sama lain berdasarkan suatu *approach*.

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Efektivitasnya suatu metode juga tergantung pada kemampuan guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Djamarah dan Zain bahwa:

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, situasi, kondisi, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan tepat.

Supaya dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, maka banyak sekali solusi yang digunakan yaitu dengan metode-metode cara cepat baca Qur'an diantaranya adalah dengan menggunakan Metode Ummi, Iqro', Tilawati, Qiroati, Baghdadiyah, Nahdliyah, Al Barqy dan lain-lain. Namun disini yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode Ummi.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 76.

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode ini sudah terbukti mampu mengantarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Dalam pembelajaran Metode Ummi menggunakan sebuah pendekatan. Pendekatan itu adalah pendekatan bahasa Ibu yang pada hakekatnya pendekatan bahasa Ibu itu ada 3 unsur: *Direct Methode* (Metode langsung), *Repeatation* (diulang-ulang), dan kasih sayang tulus.

Metode Ummi hadir diilhami oleh model-model pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari model yang telah sukses mengantar banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an yang menggunakan tartil tanpa menggunakan lagu-lagu yang banyak sehingga metode ini akan mudah dipahami terutama oleh pemula.¹¹

Dalam pengajarannya, Metode Ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Untuk anak-anak Metode Ummi mengajarkan dengan 6 jilid buku (jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6), sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid buku yang terkumpul dalam satu buku saja dan dilanjutkan dengan Al-Qur'an serta didalamnya diajarkan tentang *Ghorib* dan *Tajwid*.

¹¹ A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi*, (Surabaya: Konsorsum Pendidikan Islam, 2007), 3.

Hasil observasi sementara terhadap MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung yang menggunakan Metode Ummi dalam system pembelajaran Al-Qur'an kepada para siswanya menunjukkan bahwa metode tersebut sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat. Hanya saja penulis belum mengetahui secara lebih dan mendalam bagaimana Metode Ummi diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mencoba mengkaji masalah tersebut ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk tesis dengan judul "Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi (Studi Multi Kasus di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung)".

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini diharapkan peneliti supaya dalam penelitian lebih terarah, maka penelitian difokuskan pada Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Metode Ummi (Studi Multikasus MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimanakah Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah mekanisme Guru Al-Qur'an MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi ?
- b. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung ?
- c. Bagaimanakah hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui mekanisme Guru Al-Qur'an MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung

- c. Untuk mengetahui hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan pendidikan dasar dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dan sebagai dasar untuk pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan yang berkenaan dengan pembelajaran di sekolah, termasuk belajar Al-Qur'an dengan baik, benar dan *tartil*, serta mudah dan menyenangkan.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesi sebagai pendidik sehingga peserta didik lebih giat dan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, mudah dan menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar dan menarik perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga dapat mencapai hasil membaca Al-Qur'an yang bagus dan *tartil*.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa ditahun yang akan datang.

e. Bagi peneliti/pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemikiran untuk mengkaji lebih lanjut dan dapat mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang berbeda, serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini. Dan peneliti selanjutnya agar lebih meneliti masalah yang lebih penting dalam penelitiannya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahfahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut:

a. Optimalisasi Pembelajaran

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi.¹²

Jadi yang dimaksud dengan optimalisasi dalam penelitian ini adalah upaya yang serius yang dilakukan di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam Tulungagung dalam mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi dengan hasil yang terbaik.

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran diidentikkan dengan kata mengajar berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan *pe* dan akhiran *an* menjadi pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

¹² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 1990), 682.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses belajar-mengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an yang telah direncanakan dan terprogram berdasarkan buku praktis metode ummi yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menekankan pada kualitas dan proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.¹³

c. Metode Ummi

Metode Ummi adalah sebuah metode pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang praktis, sistematis, mudah, menyenangkan serta menyentuh hati dalam pembelajarannya. Metode ummi memiliki visi menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani, dan misi mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pengajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu, dan mewujudkan pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.¹⁴

2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di sini adalah sebuah penelitian yang membahas tentang metode ummi yang dibedakan menjadi beberapa buku, yaitu untuk jilid pemula, jilid 1-6, jilid untuk dewasa, *Ghorib*, dan *tajwid*, yang digunakan guru Al-Qur'an untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan

¹³ Kerjasama *Ummi Foundation* dengan LPI Al-Ifadah Tulungagung, *Modul Administrasi Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2016).

¹⁴ Anonym, www.ummifoundation.com, diakses tgl 14 Oktober 2016.

tajwidnya serta menyenangkan kepada siswa, karena dalam pembelajaran menggunakan lagu yaitu rendah dan tinggi, sehingga hasil belajar membaca Al-Qur'an siswa akan meningkat.